

# DONALD TRUMP, EROPA, ASIA DAN ISLAM

Herdi Sahrasad

Universitas Paramadina Jakarta, Indonesia

E-mail: sahrasad@yahoo.com

**Abstract:** US presidential election in 2016 had brought Donald Trump to the oval office. Compare to the regime before, Trump would make US approaches to its counterparts more hard and firm. In this context, Trump would possibly raise the conflict tense towards China and Islamic World since the US would tend to utilise hard rather than soft power. Trump never pictured clearly his foreign policy direction, but he indicated to prefer isolationism and protectionism. He did not have foreign policy record so that US foreign policy would be very relying on Trump's rhetorical campaigns. The eccentric leadership of US President Donald Trump is a unique global phenomena which very interesting to be discussed.

**Kata-kata Kunci:** populisme; anti-globalisasi; anti-imigran; isolasionisme; proteksionisme; Pax Americana

*"When I am president, it will always be America First."*

**-Donald Trump<sup>1</sup>**

Kemenangan Donald Trump sebagai Presiden terpilih AS 2016-2020 menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran bagi para sekutu Amerika di Barat (Eropa) maupun Timur (Asia). Kemenangan Trump menguatkan ketidakpastian global yang mengejutkan masyarakat internasional.<sup>2</sup>

Meminjam perspektif Realisme, kemenangan Trump tidak terlepas dari janji kampanyenya untuk mengutamakan kepentingan nasional AS, dengan semangat "populisme" yang menggelorakan kepentingan kelas pekerja dan kelas menengah kulit putih yang selama ini terpukul dan terhempas pasar bebas dan globalisme, kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain dan negara lain.<sup>3</sup>

Fenomena politik semacam itu sebelumnya sudah terjadi di banyak negara, dari Amerika Latin, Asia hingga Eropa. Para akademisi sering menyebutnya "kebangkitan populisme" dan populisme kiri maupun kanan, lahir dari rahim keadaan yang sama: Pertama, krisis ekonomi yang tidak

terselesaikan dan memicu ketidakpuasan massa-rakyat; dan kedua, rapuhnya hegemoni politik kekuatan dominan.

Trump adalah sosok kontroversial yang membuat Amerika menjadi sorotan dunia. Para esais dan kolomnis di Washington Post, AS sering membandingkan penampilan, gaya dan retorika serta slogan Trump dengan diktator Hitler.<sup>4</sup>

Dengan kemenangan Trump, apakah bisa dianggap suara rakyat AS adalah suara Tuhan ketika Trup terpilih? Tidak juga. Jangan lupa, bahwa banyak orang mengutip kalimat 'vox populi vox dei' sepotong-sepotong. Sejatinya, Alcuin (pujangga Barat dan tokoh pendidik yang hidup abad ke-7) menulis kalimat itu lebih panjang dari yang selama ini terurai, yakni bahasa latinnya: *Nec audiendi qui solent dicere, Vox populi, vox Dei, quum tumultuositas vulgi semper insaniae proxima sit.* (And do not listen to those who keep saying, 'The voice of the people is the voice of God.' because the tumult of the crowd is always close to madness) yang artinya, "Dan jangan dengarkan mereka yang senantiasa berujar, 'Suara Rakyat adalah Suara Tuhan,' karena kekacauan sebuah kerumunan sungguh dekat dengan kegilaan."<sup>5</sup>

Dalam hal ini, kemenangan Trump mengesankan bahwa suara rakyat Amerika bukan suara Tuhan, sebab Trump mengingatkan orang akan Nazi Hitler, dengan slogan anti-asing dan artikulasi anti-Islamnya yang mengejutkan dan mendebarakan masyarakat dunia.<sup>6</sup>

Hemat penulis, terpilihnya Trump seperti halnya Hitler, mengesankan bahwa populisme yang bangkit di Amerika lebih disebabkan oleh frustrasi dan kekecewaan masyarakatnya, namun suara rakyat Amerika untuk Trump tersebut bukanlah suara Tuhan, melainkan suara massa semata, suara populer belaka yang sekuler. Di sini, Trump tampil sebagai penggugat pasar bebas dan neo-liberalisme dan dia berhasil memikat hati pemilih yang sudah terlanjur frustrasi dengan situasi ekonomi.

Meminjam pandangan Immanuel Wallerstein, bahwa di berbagai negara yang dilanda krisis, termasuk di Amerika Serikat, ketidakpuasan yang masif telah mengarah pada penolakan terhadap politik tengah atau moderat. Di sini, Trump berusaha mengobati rasa kecewa dan frustrasi rakyat AS, terutama kulit putih, dengan memberikan obat palsu berupa populisme dan nasionalisme baru bernada kekecewaan dan kemarahan: Make America Great Again!<sup>7</sup>

Di satu sisi, kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton pada tanggal 8 November 2016 menunjukkan bahwa demokrasi Amerika masih bekerja. Di sisi lain, kemenangan Trump merupakan kejutan, karena

menunjukkan bangkitnya populisme-otoriterian tradisional: “Percayalah pada pemimpin karismatik, untuk mengurus masalah Anda.”

Trump berhasil memobilisasi dukungan kelas pekerja kulit putih yang selama ini tidak terwakili dan diabaikan (*neglected and underrepresented*) serta dicampakkan oleh para elite dan pengambil kebijakan di AS era Presiden Obama.<sup>8</sup>

Dan kemenangan Trump merefleksikan dua masalah yang sangat nyata dalam politik Amerika: meningkatnya ketimpangan yang telah memukul kelas pekerja secara sangat keras, dan keberhasilan cengkeraman sistem politik oleh kelompok-kelompok kepentingan yang amat terorganisir. Sayangnya, Trump tidak memiliki rencana untuk memecahkan masalah itu dengan baik.

Fukuyama mencatat, soal ketimpangan, pertama-tama didorong oleh kemajuan teknologi dan kedua, oleh globalisasi yang telah menghempas kaum pekerja AS sehingga kalah menghadapi persaingan dari ratusan juta orang di negara-negara lain.<sup>9</sup>

Donald Trump adalah politisi Republik dan pengusaha konstruksi yang memiliki rambut yang aneh dan tampang yang serius. Forbes mencatat kekayaan Trump mencapai 3,7 miliar USD. Dia akan menjadi Presiden terkaya dalam sejarah Amerika.. Keterlibatannya sebagai juri pada acara TV “The Apprentice” yang selalu memecat salah satu peserta di akhir setiap seri, membuatnya populer di AS. Dia memang sukses, eksentrik, menarik dan sangat kaya.<sup>10</sup>

Apa yang terjadi di Amerika Serikat dengan kemenangan Donald Trump membuktikan bangkitnya populisme dengan semboyan ‘America First’ untuk melawan para elite dan kemapanan di negeri itu, sehingga mampu mengalahkan Hillary Clinton sebagai representasi elit dan *establishment*.<sup>11</sup>

Hal ini di luar prediksi, terkesan “gila” sehingga pasar keuangan global dan masyarakat dunia langsung terkejut, bahkan bergejolak. Kontroversi Trump sendiri disamakan dengan peristiwa Brexit yang tak hanya menurunkan ekonomi Inggris tapi juga berdampak pada goyangnya pasar ekonomi bahkan hingga ke Jepang.

Pasca kemenangan Trump juga memunculkan ketidakpastian internasional di tengah-tengah ancaman anti-globalisasi dan proteksionis AS. Situasi ini kian dipersuram dengan adanya kemenangan kubu Brexit di Inggris dan tren naiknya popularitas dan kemenangan tokoh populis berhaluan kanan di sejumlah negara Eropa, seperti Victor Orban (Hongaria), Marine Le Pen (Prancis), Geert Wilders (Belanda), Norbert Hofer

(Finlandia), dan Frauke Petry (Jerman) yang juga anti-globalisasi, anti-imigran, dan proteksionis.<sup>12</sup>

Kecenderungan *inward-looking* AS telah diisyaratkan dengan keinginan Trump meninjau semua perjanjian perdagangan, kesepakatan Trans-Pacific Partnership, (TPP) menarik modal AS di luar negeri dan mengenakan penalti perusahaan AS yang memberi pekerjaan kepada bangsa lain. Ini tentu menjadi kabar buruk dan mencemaskan bagi ekonomi dunia, terutama di tengah melambatnya pertumbuhan perdagangan global yang diperkirakan hanya sekitar 1,7% pada tahun 2016.

Trump telah membuat janji-janji besar bahwa ia akan membawa pekerjaan kembali ke Amerika Serikat pada sektor industri terutama manufaktur dan melakukan negosiasi ulang kesepakatan perdagangan yang ada, seperti NAFTA, TPP dan lainnya.

Pertanyaannya: kebijakan apa yang bisa pemerintah Trump terapkan untuk membalikkan tren ini? Apakah dia akan mengatur adopsi teknologi baru oleh perusahaan Amerika? Apakah dia akan mencoba untuk melarang multinasional AS untuk melakukan investasi di di luar negeri, ketika banyak dari pendapatan perusahaan multinasional ini 'berasal dari pasar luar negeri'?

Satu-satunya instrumen kebijakan nyata yang ia miliki adalah pemberlakuan tarif untuk produk impor yang bakal memicu perang dagang dan peningkatan biaya pada sektor ekspor untuk produk seperti Apple, Boeing, dan GE. Harus diakui, Trump berhasil mengkapitalisasi aspirasi dan suara kelas pekerja kulit putih AS yang tersingkir dalam kompetisi pasar era globalisme. Artikulasi kampanye Trump yang berorientasi *inward looking* dan proteksionis, membangkitkan harapan kelas pekerja AS.

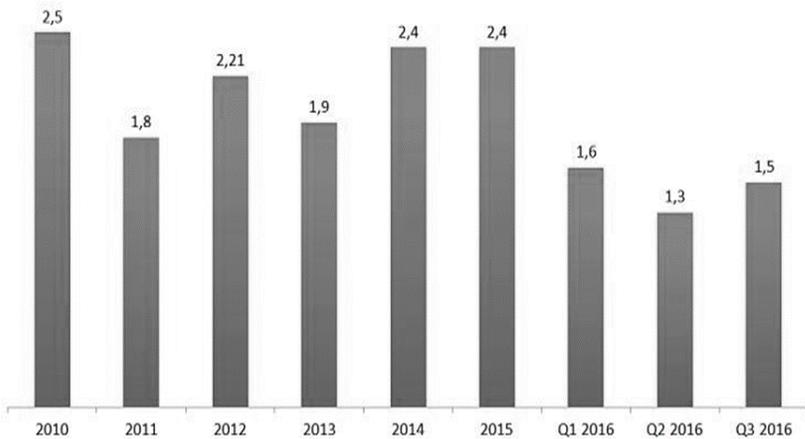
Dengan kebijakan yang *inward looking* tanpa terlalu memedulikan kepentingan ekonomi global, kebijakan Trump justru dinilai warga AS bisa membangkitkan kembali perekonomian Amerika.<sup>13</sup>

Celakanya, sebagian besar rakyat AS akhirnya melihat ke belakang, bagaimana perekonomian AS dalam beberapa tahun terakhir, yang terbukti sangat memukul ekonomi AS sendiri. Faktanya: hingga triwulan III 2016, ekonomi AS hanya tumbuh sekitar 1,5 persen secara tahunan. Pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 2,4 persen dan tahun 2014 yang juga sebesar 2,4 persen. Sepanjang 2016, investasi merosot, bahkan banyak pabrik yang tutup.

Pertumbuhan ekonomi AS dalam setahun terakhir lebih rendah dibandingkan negara-negara maju yang lain, yang menjadi *peer*-nya. Jerman misalnya, mencatat pertumbuhan ekonomi sekitar 1,9 persen hingga triwulan III 2016. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang

sebesar 1,5 persen. Pertumbuhan ekonomi Inggris juga tumbuh dari 2,2 persen pada tahun 2015 menjadi sekitar 3 persen per triwulan III 2016. Jepang, meskipun pertumbuhan lebih rendah, namun menunjukkan tren percepatan, dari 0,5 persen pada 2015 menjadi 0,8 persen pada triwulan III 2016.

### Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat Secara Tahunan (persen)



**Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi AS**

Sumber: Fajar Marta/ Kompas.com

Ekspor AS juga tumbuh negatif sehingga transaksi berjalannya defisit sebesar 252 miliar dollar AS pada semester I 2016.<sup>14</sup> Dengan kondisi ekonomi demikian, tak heran banyak warga kulit putih AS, terutama kaum pekerja, yang tak puas dengan pemerintahan Barrack Obama yang berasal dari Partai Demokrat.

Buktinya, sehari setelah Trump memenangi pilpres AS, investor dan pialang AS langsung menarik dananya di berbagai belahan dunia untuk dialihkan ke pasar keuangan dan pasar modal AS.

Bursa Wall Street pun melejit. Indeks Dow Jones naik 1,4 persen pada perdagangan Rabu 9 November 2016. Kondisi serupa juga terjadi pada indeks S&P 500 dan indeks Nasdaq.

Sosok Trump merupakan simbol perubahan sistem yang selama ini dirasa tak adil dan memberatkan banyak masyarakat AS yang ingin kembali

menikmati kehidupan yang layak. Trump dan para pendukungnya juga berusaha menyingkirkan segala sesuatu yang bersifat permisif (terbuka), dan toleransi liberal terhadap minoritas, untuk kembali pada nilai-nilai yang diyakini Amerika, yakni, nilai-nilai Kristiani, ras kulit putih (di atas ras kulit berwarna), dan dominasi laki-laki.

Trump jelas-jelas telah berhasil memanfaatkan kebingungan dan kemarahan jutaan warga kulit putih dengan menciptakan hubungan yang kuat atas dasar kesamaan identitas dan nasib sebagai korban ketidakadilan. Pada saatnya nanti, ini akan menjadi faktor yang menghalangi upaya Partai Republik untuk mengontrol dirinya.<sup>15</sup>

Berbagai kalangan melihat Trump adalah sosok yang tidak dapat diprediksi, Michael Hayden (mantan Direktur CIA), yang pernah melayangkan protes terhadap Trump menganggap Trump sebagai kandidat presiden yang intoleran dan sembrono. Dan harus diakui, Trump adalah maverick – seorang yang eksentrik yang mampu menangkap aspirasi populisme Amerika. Nyatanya, Trump berhasil mengangkat isu-isu warga kulit putih, kaum pekerja, dan masyarakat pedesaan.

Secara sosologis, kaum kulit putih itu adalah warga Amerika yang merasa kalah bersaing, terlempar dari pasar, ditinggalkan dan terasing akibat perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Amerika selama beberapa dekade terakhir. Kehidupan berkomunitas dan mata pencaharian mereka rusak akibat perkembangan teknologi dan perdagangan bebas. Kaum kulit putih di AS merasa tertekan dan tertindas oleh ekonomi pasar bebas yang membuat jutaan pekerja di AS menganggur, dan teralienasi.

Pergeseran dalam tatanan sosial itu terjadi di bawah “Koalisi Multikultural” Presiden Obama yang mendukung “kaum minoritas” dan mengejutkan kaum konservatif karena kekuatan mereka. Dan Trump, bersama para pendukungnya geram atas apa yang mereka lihat selama era Obama ini, yakni adanya perlindungan spesial bagi kaum elit metropolitan, termasuk dunia New York Times, Beyonce, dan Jay-Z, serta “New Establishment.”<sup>16</sup>

Kemenangan Trump adalah indikasi kuat bahwa populisme menjadi trend tahun-tahun terakhir ini. Lebih dari itu, kemenangan Donald Trump sebagai Presiden AS hanya memperkuat kecenderungan ketidakpastian global.

Meluasnya gejala populisme sebagaimana di AS dan Inggris (dengan Brexit) merupakan kekuatan yang harus kita perhatikan, cermati dan perdulikan, untuk memastikan bahwa pemerintah di kedua negeri itu tidak

bisa hanya mengutamakan modal dan kelompok kemapanan (*establishment*) yang selama ini diandalkan bagi pertumbuhan dan pembangunan.

Trump adalah sosok kontroversial dan setidaknya ada 10 hal kontroversial yang diyakini oleh Trump saat berkampanye sebagai capres AS, bahwa:<sup>17</sup>

Pertama, di belahan Dunia Islam, salah satu pernyataan paling kontroversial di kampanye Trump yang sangat mengejutkan kaum Muslim adalah Trump bersumpah untuk melarang semua Muslim memasuki Amerika Serikat. Trump melihat Wahabisme dan Syiah-isme menjadi masalah dunia dan menjengkelkan masyarakat AS yang sudah mengalami berbagai serangan terorisme sejak Bom WTC 9/11 tahun 2001. Resonansi anti-Islam dari Trump bergema di Eropa dengan makin meluaskan sentiment anti-Muslim di Eropa.

Menurut Trump, harus ada pengawasan di masjid-masjid Amerika Serikat. Trump menyatakan Muslim harus diawasi penegak hukum sebagai program kontra terorisme dan tidak peduli bila dianggap pengawasan masjid langkah "yang tak tepat" secara politik. Bahkan media di AS melaporkan bahwa Trump ingin memiliki data semua umat muslim di AS, namun Partai Republik belakangan membantahnya dan menyebut bahwa itu merupakan kesalah-pahaman setelah seorang wartawan menanyakan hal itu dan Trump keliru memahami pertanyaannya. Di sini, para pengkritik menuding Trump memainkan ketakutan terhadap Islam atau Islamofobia dan *stereotype* negatif untuk menarik perhatian warga AS selama kampanye. Kontroversi Trump terkait umat muslim tak berhenti di situ. Setelah penembakan massal di San Bernardino, California, yang menewaskan 14 orang, Trump mengeluarkan pernyataan pers berisi seruan 'larangan secara menyeluruh' terhadap umat muslim memasuki wilayah AS.<sup>18</sup>

Kedua, Amerika Serikat harus menggunakan *waterboarding* atau penyiksaan tahanan dengan menenggelamkan kepala dan metode "interogasi keras" lain untuk memerangi kelompok yang menyebut diri Negara Islam atau ISIS. Ia mengatakan metode ini sebagai "kacang" bila dibandingkan dengan taktik yang digunakan militan, seperti pemenggalan.

Ketiga, Trump akan membom keluar ISIS. Ia mengklaim tidak ada calon lain yang lebih keras terhadap ISIS dan dia akan memperlemah militan dengan memotong jalur mereka untuk minyak.

Keempat, ia ingin membangun, "tembok raksasa" antara Amerika dan Meksiko agar imigran gelap tak masuk termasuk migran Suriah. Trump mengatakan warga Meksiko yang masuk ke Amerika sebagian besar adalah penjahat. "Mereka membawa obat bius, penjahat dan mereka adalah

pemerksa,” katanya. Ia mengatakan Meksiko harus membayar tembok raksasa itu dan menurut analisa BBC bernilai antara US\$2,2 miliar sampai US\$13 miliar.

Kelima, Deportasi massal sekitar 11 juta imigran ilegal yang tinggal di Amerika Serikat akan diberlakukan. Gagasan Trump dikritik sebagai kekhawatiran berlebihan dan sangat mahal dengan perkiraan BBC sekitar US\$114 miliar. Ia juga akan mengakhiri “hak kewarganegaraan karena lahir,” kebijakan yang memberikan anak-anak imigran gelap kewarganegaraan karena lahir di Amerika.

Keenam, Trump dan Vladimir Putin akan “sangat cocok.” Dalam wawancara dengan CNN, Trump mengatakan Putin dan Obama tidak saling menyukai sehingga sulit bernegosiasi, namun, “Saya mungkin akan sangat cocok dengannya. Dan saya rasa tidak akan ada masalah seperti yang ada sekarang.”

Ketujuh, China harus dibebani tugas menangani sejumlah isu agar perdagangan dengan Amerika Serikat lebih berimbang. Bila terpilih, Trump mengatakan ia akan membuat Cina menghentikan langkah mengurangi nilai mata uangnya dan memaksa Beijing meningkatkan standar lingkungan dan buruh. *Image caption* Trump dalam bukunya menyebutkan, “Dia adalah orang yang sangat baik.”

Kedelapan, perubahan iklim hanyalah “cuaca.” Trump percaya bahwa isu penting menjaga “udara bersih” dan “air bersih,” namun menyebut perubahan iklim “palsu” dan percaya pembatasan lingkungan dalam sektor bisnis akan mengurangi persaingan di pasar global.

Kesembilan, dunia akan lebih baik bila Saddam Hussein dan Muammar Gadhafi masih berkuasa. Trump mengatakan kepada CNN, ia percaya situasi di Libia dan juga Irak “jauh lebih buruk” dibandingkan saat dua diktator itu masih ada.

Kesepuluh, Trump adalah “orang yang sangat baik.” Dalam bukunya yang diterbitkan baru-baru ini, *Crippled America*, ia menulis, “Saya orang yang sangat baik, percayalah. Saya bangga karena menjadi orang baik dan saya juga bersemangat dan bertekad akan menjadikan negara kita kembali besar.”

Efek dari Kontroversi Trump itu menjadi sorotan media di seluruh dunia. Dan sampai bulan November 2016, setidaknya ada lima efek potensial yang berdampak global setelah kemenangan Trump:<sup>19</sup>

Pertama, dollar AS akan jatuh. Sejak Mei 2016, semula dollar terus menunjukkan penguatan secara berkala. Banyak pihak percaya bahwa dollar

bisa menunjukkan penguatan terhadap mata uang negara-negara berkembang seperti halnya peso Meksiko.

Namun Kini, banyak analis yang memprediksi penurunan dollar seiring dengan kemenangan Trump. Dalam kurun waktu seminggu terakhir bulan November 2016, indeks dollar terus turun bersamaan dengan jajak pendapat yang menunjukkan laju positif Trump. Di sisi lain, Prediksi tersebut terjadi karena adanya kekhawatiran jika Trump akan membuat kebijakan perdagangan proteksionis yang akan merusak ekonomi Meksiko.

Pada dasarnya, kebijakan ekonomi Trump masih sedikit untuk diketahui sehingga jatuhnya dollar terjadi karena hasil dari ketidakpastian. Seperti halnya poundsterling yang anjlok setelah Brexit, sebuah "aksi beli" di kalangan investor Asia berlangsung di Inggris dan skenario sama bukan tak mungkin terjadi jika dollar menurun drastis.

Kedua, mampu menyebabkan resesi global. Ekonom dari Massachusetts Institute of Technology Simon Johnson yakin terpilihnya Trump sebagai presiden AS sangat memungkinkan membuat pasar saham mengalami gangguan dan menjerumuskan dunia ke dalam resesi.

Kebijakan anti perdagangan dari Trump juga akan menyebabkan penurunan tajam seperti Inggris kala Brexit lalu. Harian New York Times bahkan menulis bahwa kemenangan Trump akan mengarah ke penjualan spontan. Banyak investor akan memilih untuk menjual sahamnya dan bertanya kemudian. Peringatan hampir sama juga datang dari manager dana pensiun Belanda Hans Op't Veld menyarankan para investor untuk menjual saham properti Hongkong menyusul kemenangan Trump. Dan bahwa terpilihnya Trump sebagai Presiden AS bisa menyebabkan proteksionisme perdagangan yang memiliki dampak lebih besar terhadap dunia.

Ketiga, properti mewah bisa menderita. Pada November 2016, survei global yang dilakukan oleh Mansion Global terhadap pemilihan presiden di AS mengungkapkan bahwa konsensus umum memilih Clinton karena dianggap paling pro terhadap pasar properti di seluruh dunia. Survei yang dilakukan terhadap broker, agen listing, dan pakar industri lainnya menghasilkan 83 persen menyukai Hillary Clinton sebagai pilihan terbaik untuk industri properti mewah, sedangkan sisanya sebesar 17 persen memilih Trump.

Pada sisi mayoritas, salah satu responden bahwa pengalaman nasional dan internasional Clinton akan memberikan kepastian terhadap kebutuhan pasar. Sebaliknya, para pendukung Trump justru berpendapatan bahwa pasar real estat mewah dunia bakal maju karena orang-orang kaya akan lebih merasa aman sebab mereka tidak akan dikenakan pajak.

Keempat, sentimen anti globalisasi bisa menyakiti Asia. Partai Republik dikenal selalu pro bisnis dan pro perdagangan bebas, tetapi itu bisa saja berakhir di masa kepemimpinan Trump yang menyerukan kemandirian ekonomi Amerika dan keluar dari pengaturan perdagangan lama. Trump juga menyebut Trans-Pacific Partnership (TPP), kesepakatan perdagangan 12 negara yang akan mencakup sekitar 40 persen dari total output global sebagai sebuah “kesepakatan mengerikan” untuk AS. Asia dianggap berdiri untuk kehilangan dari pembalikan globalisasi dan jika tarif di AS untuk barang-barang dari Asia meningkat maka seluruh hubungan akan rusak. Demikian pandangan Editor Harian *Truewealth Asian Investments* Kim Iskyan.

Kelima, *real estate* komersial bisa menderita. Menurut *The Street*, kemenangan Trump akan menghancurkan sektor *real estate* komersial sekalipun dirinya adalah seorang konglomerat *real estate*. Kemenangan Trump sebagai presiden akan menyebabkan investasi jadi lebih emosional daripada kuantitatif dan akan ada sejumlah besar volatilitas dalam dunia real estat komersial, terutama dari segi likuiditas.

Analisis di atas mungkin bukanlah kebenaran tunggal, namun setidaknya memberikan gambaran yang muram dan membersihkan bayangan masa depan yang mencemaskan dalam konteks globalisme dan percaturan hubungan antar bangsa ke depan.

Namun yang jelas, bagi Eropa dan Asia, kalau kebijakan Trump dilaksanakan, maka ekonomi AS akan menguat di satu sisi, dan di sisi lain ada potensi lumpuhnya atau matinya pasar bebas karena AS sebagai pusat pertumbuhan berkonsentrasi bagi pembangunan ekonomi dalam negerinya sendiri, dan membiarkan dunia luar mengurus diri masing-masing. Dan perekonomian Amerika di bawah kepemimpinan Trump diprediksi para ekonom akan semakin membaik, diperkirakan pertumbuhan ekonomi Amerika akan tumbuh sekitar 2 persen lebih dari sebelumnya 1,6%.

Hampir pasti, di bawah Trump nanti, AS tak akan lagi meneruskan Pax Americana sebagai polisi dunia dan penjaga keamanan dunia. AS sudah meminta Jepang, Korsel dan ASEAN di Asia mengurus dirinya tanpa bantuan atau keterlibatan AS karena AS oleh Trump difokuskan membangun ekonomi domestik yang proteksionistik. Dan bagi Trump, kebijakannya itu tak ada urusan dengan China yang bersitegang dengan beberapa negara ASEAN di Laut China Selatan, bahkan produk RRC pun akan dihadang dan dihambat masuk ke AS.

Sejauh ini, di satu sisi, kebijakan ekonomi Trump mengarah pada Proteksionisme, pemotongan pajak penghasilan untuk semua kelompok dan cenderung anti-globalisasi, anti pasar bebas.

Di sisi lain, para elite dan investor mengkhawatirkan mantra anti-globalisasi yang telah dirapal Trump, bisa menyebarluaskan proteksionisme di seluruh dunia. Termasuk dengan memberlakukan hambatan perdagangan serta menekan pertumbuhan ekonomi global.

Bahwa janji Trump yang mengutamakan ekonomi dalam negeri AS itu tak ada hubungannya dengan RRC (China). Trump menyatakan seluruh produk/ barang dari luar yang masuk ke AS akan dikenakan pajak 35-40 persen, dan itu mengancam produk RRC (China) yang selama ini menyerbu pasar AS dan menjadi topangan pertumbuhan ekonomi Tiongkok.

Meskipun Trump menyatakan kebijakannya tidak ada hubungannya dengan China, tidak ada urusan dengan RRC, namun Trump mencurigai RRC menjadi biang kemerosotan ekonomi AS. Kepada China, Trump pun mengekspresikan kekesalannya. Trump menilai, sejak China masuk dalam World Trade Organisation (WTO), ada lebih dari 50 ribu pabrik di Amerika tutup dan puluhan juta pekerja dirumahkan. Trump mencurigai China sebagai negara yang terlalu ambil keuntungan bahkan menjadi manipulator ekonomi, yang merugikan AS.

Jangan lupa bahwa Trump berkali-kali menyatakan ketidakpuasannya terhadap kondisi perekonomian AS saat ini dan kebijakan proteksionisme merupakan jalan keluar. Perdagangan bebas yang telah berlangsung selama puluhan tahun merupakan sumber kehancuran industri manufaktur AS. Kepada masyarakat Amerika, Trump menjelaskan, globalisasi lebih banyak mendatangkan duka ketimbang suka. Misalnya, impor barang konsumsi yang murah telah menyebabkan rendahnya gaji pekerja domestik di AS. Selain itu, yang juga menjadi perhatiannya adalah pengalihan bisnis atau *outsourcing* ke negara-negara yang berbiaya rendah.

Hampir pasti Trump melakukan renegotiasi, atau bahkan keluar dari pakta perdagangan North American Free Trade Agreement (NAFTA). Selama ini, Nafta telah menekan hambatan perdagangan antara AS, Kanada, dan Meksiko. Kebijakan tersebut merupakan buah negosiasi Presiden George H.W. Bush yang diterapkan pada tahun 1990-an oleh Bill Clinton.

Langkah Trump untuk melindungi Amerika Serikat dari Meksiko dalam hal perdagangan tidak berhenti sampai di situ. Dalam kampanyenya, ia menjanjikan untuk membangun tembok pemisah bernilai miliaran dolar di wilayah selatan AS yang berbatasan dengan Meksiko. Rencana ini telah

membuat mata uang Meksiko terpuruk, bahkan sebelum Trump meraih kemenangan.

Dengan dukungan kaum populisme AS yang memberikan suara kepada Trump, maka hampir pasti Trump pada 20 Januari 2017 dilantik jadi Presiden AS dan kepemimpinan Trump sangat berisiko dan cenderung membangun pemikiran anti-globalisasi, sehingga membentuk gelombang proteksionisme di seluruh dunia.

Pakta perdagangan yang menjadi sorotan selain NAFTA adalah Trans Pacific Partnership (TPP), yang berlaku di antara 12 negara Pasifik, selain China serta kesepakatan Transatlantic Trade and Investment Partnership (TTIP). Saat ini Amerika Serikat dan Eropa sedang melakukan pembahasan terhadap TTIP.

Ekonom dari Bank Investec, Philip Shaw di AS melihat, dalam hal perjanjian perdagangan, baik TTIP maupun TPP sekarang seperti ikan mati di lautan.

Dan kalau “Trump effect” berjalan jauh karena hampir pasti Asia dirugikan sebab ekspor negara-negara Asean dan Asia akan dihambat masuk ke AS dan itu bisa menyebabkan ekonomi Asia merosot tajam.

Sementara Trump ingin menghindari keterlibatan AS di luar negeri, di dalam negeri, Trump akan memperkuat militernya. Di antara kalimat Trump yang bisa dianggap kontroversial adalah konteks kalimat “Make America Great Again”, yang mengindikasikan adanya suatu rancangan kebijakan yang menginginkan Amerika kembali besar dan kuat. Dalam konteks inilah maka salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah kebijakannya kelak dalam bidang pertahanan. Tidak dipungkiri bahwa Trump kemungkinan besar akan mewarisi tradisi Presiden Amerika Serikat terdahulu, George Walker Bush, yang juga sama-sama berasal dari Partai Republik dan memiliki orientasi yang besar atas kebijakan pertahanan. Apa yang kemudian direncanakan oleh Trump dalam kebijakan pertahanan itu adalah salah satunya dengan menambah anggaran militer Amerika Serikat, dan mengizinkan Jepang dan Korea Selatan untuk mempunyai senjata nuklir. Terkait dengan rencana penambahan anggaran pertahanan, Trump memiliki obsesi yang sama dengan Bush. Jika pada masa pemerintahan Obama kebijakan anggaran pertahanan cenderung berkurang dari presiden sebelumnya, George W. Bush, maka saat ini Trump akan bersiap menambah anggaran pertahanan yang sebelumnya justru dikurangi oleh Obama.

Sebagaimana dilansir oleh Forbes bahwa Trump siap mendongkrak total anggaran belanja militer antara 500 miliar dollar AS hingga 1 triliun dollar AS. Belum lagi penambahan jumlah pasukan Amerika Serikat di masa

Trump diprediksi akan jauh lebih besar dibandingkan dengan masa pemerintahan Obama, yaitu jika Obama hanya menambah jumlah pasukan sebesar 480.000 maka Trump akan menambah sampai 540.000 tentara. Namun Trump tidak mau melibatkan diri dalam konflik-konflik di luar negeri, dan AS tidak mau menjadi polisi dunia.

### **Angin Baru Bagi Rusia?**

Masyarakat Barat belum lupa bahwa pada Perang Dingin yang berakhir pada 1990-an, Amerika Serikat berusaha mengalahkan Rusia dengan segala cara dan daya, bahkan memakai Michael Gorbachev untuk menghancurkan Uni Soviet dari dalam. Setelah Uni Soviet tumbang, poros kekuatan dunia jadi tidak berimbang. Kekuasaan penuh terpusat di kubu AS dan sekutunya. Alhasil, AS pun mendapat dirinya sendiri sebagai polisi penjaga perdamaian dunia. AS dengan gencar menyebar ribuan pasukan dan membangun pangkalan di berbagai penjuru dunia dengan dalih pengamanan, mulai dari Asia Timur, Asia Tenggara, Timur Tengah, Eropa Timur, Amerika Latin dan seterusnya. Bahkan acapkali AS pun tak segan mengintervensi satu negara dengan cara menginvasi, misal Irak dan Afghanistan. Dan itulah AS, sebagai "polisi dunia" mereka diizinkan bertindak sesukanya.<sup>20</sup>

Terpilihnya Trump dalam pemilihan Presiden AS, menimbulkan tantangan dan masalah baru. Trump sudah bertekad untuk menarik seluruh pasukannya di luar negeri setelah dia dilantik sebagai presiden. Ia tak tertarik menjadikan AS sebagai polisi dunia. Trump emoh menjadikan AS sebagai polisi dunia. Terlalu boros. Trump tidak begitu berambisi menjadikan AS jadi polisi dunia sebab tidak menguntungkan secara ekonomis dan sosial. Trump mengancam akan menarik kembali pasukan AS di seluruh dunia. AS menghabiskan banyak uang bagi militer untuk kehilangan \$800 miliar per tahun.

Trump menyadari bahwa pamor AS kian menyusut dalam beberapa tahun terakhir, terlebih setelah China dan Rusia mulai berani unjuk gigi bertentangan secara frontal dengan AS. AS dan Rusia selalu berselisih paham dalam banyak kasus, mulai dari separatisme di Ukraina, konflik di Suriah, Yaman dan Irak, nuklir Iran hingga sengketa Laut China Selatan.

Trump membawa angin baru bagi Rusia. Sudah jadi rahasia umum jika Trump memiliki hubungan erat dengan Kremlin dan didukung penuh oleh Presiden Vladimir Putin. Ketika Trump dinyatakan sebagai pemenang, Putin-lah kepala negara pertama yang mengucapkan selamat pada Trump. Tak mengherankan kalau Rusia kini boleh bersenang hati karena Donald Trump yang baru saja terpilih jadi Presiden AS ke-45.

Dalam isi telegram Kremlin kepada Trump, Putin berharap rekonsiliasi hubungan Rusia-AS yang sedang mengalami krisis. Putin menginginkan adanya dialog intens antara Moskow dan Washington, dengan tawaran posisi menguntungkan bagi kedua negara.

Tindak-tanduk Trump ini tentu membuat banyak negara was-was dan ketar-ketir. Dan mereka yang paling cemas dan khawatir adalah sekutu di lembaga Pakta Pertahanan Atlantik Utara atau NATO serta kerabat terdekat di Asia: Korea Selatan dan Jepang.

Di Eropa, keberpihakan Trump kepada Rusia mengancam keretakan di tubuh NATO. Trump menggagas kehadiran Washington di NATO kembali ditinjau ulang. NATO dibuat oleh AS pada 1949 untuk melindungi sekutu mereka di Eropa. NATO kini menaungi 28 negara. Dalam Pasal 5 perjanjian NATO, disepakati bahwa setiap ada anggota NATO yang diserang maka seluruh anggota wajib membantu. Komitmen yang telah terjalin hampir 67 tahun ini telah sukses menghalangi serangan negara luar yang mengancam Eropa. Pasal 5 juga membikin negara kecil dan lemah bekas pecahan Uni Soviet seperti Estonia, Latvia dan Lithuania jadi lebih aman.

Ketika ditanya oleh wartawan *The New York Times* ihwal respons apa yang dia lakukan jika Rusia menginvasi negara Baltik, Trump menjawab dengan enteng saja; “Washington akan membela anggota NATO lainnya, hanya jika mereka telah ‘memenuhi kewajiban mereka kepada kami,’” katanya.

Rasa aman Eropa itu terganggu setelah Trump datang. Ucapan Trump terkait NATO membuat tiga negara itu gusar. Presiden Estonia, Toomas Hendrik Ilves, dengan cepat mengunggah di Twitter sebuah foto bukti penegas bahwa negara kecilnya patuh dalam komitmen pertahanan dan berkontribusi dalam misi di Afghanistan.

Pernyataan Trump ini bahkan membuat Wakil Presiden Joe Biden menemui presiden Lithuania, Latvia, dan Estonia untuk meyakinkan bahwa Trump tidak mewakili Amerika. Sialnya nuklir ke Baltik. Langkah itu muncul hanya beberapa jam setelah NATO mengumumkan pembangunan militer Trump malah menang di tengah persiapan perang Rusia yang semakin matang.

Gerak-gerak Kremlin menunjukkan adanya pergerakan ke arah sana. Pada akhir Oktober, Rusia mengirim kapal yang mengangkut rudal terbesarnya di dekat perbatasan Rusia sejak era Perang Dingin.

Sehari sebelumnya, Rusia telah merilis senjata nuklir tipe Satan-2 yang bisa menghancurkan Texas dalam sekali serangan. Rusia menyiapkan 330.000 pasukan haus darah yang ditempatkan dekat dengan perbatasan

NATO. Bulan Oktober, Rusia juga memindahkan baterai rudal Iskander-M jarak menengah ke Kaliningrad. Penempatan Iskander-M di Kaliningrad adalah ancaman karena kini Rusia punya kapasitas untuk membawa hulu ledak nuklir ke Polandia.

Bisa dibayangkan, jika anggota NATO saja sudah dibuat takut apalagi mereka yang bukan anggota. Pada titik ekstrim, para analis memprediksi Trump akan memberi jalan lapang bagi Rusia untuk menyerbu Ukraina, meski Trump menegaskan kecenderungan ini.<sup>21</sup>

Namun jika ditilik dari kasus terbaru, dinas Keamanan Federal Rusia (FSB) awal Agustus lalu mengeluarkan pernyataan bahwa ada keterlibatan intelijen Ukraina dalam aksi teror di Crimea yang membunuh seorang agen Rusia. Ukraina membantah tuduhan ini. Investigasi wartawan Leonid Bershidsky menunjukkan bahwa klaim Rusia itu hanyalah operasi false flag yang dirancang untuk memberikan Rusia alasan menginvasi lebih jauh Ukraina.

Dalam sikapnya ihwal aneksasi Rusia terhadap Crimea, dengan entengnya Trump pun hanya menjawab: “Orang-orang Crimea, dari apa yang saya dengar, lebih suka bersama Rusia ketimbang dengan Ukraina,” ucap Trump.<sup>22</sup>

Substansinya, kalau betul Trump meninggalkan NATO dan Ukraina, maka Eropa akan kepayahan menghadang Rusia, sebab kekuatan militer AS adalah separuh dari apa yang dimiliki NATO saat ini. Selain itu kepemilikan saham AS di NATO mencapai 72 persen. Wajar jika Eropa ketar-ketir ketika Trump mengancam cabut dari NATO.

Tidak hanya sekutu di Barat, sekutu di Timur juga dibuat gusar. Jika di Barat ada “tantangan dan ancaman” Rusia, maka di Timur ada “tantangan dan ancaman” China. Dua sekutu terdekat di Asia, Jepang dan Korea Selatan kini was-was dengan pergerakan China di Laut Cina Timur. Jepang dan Korsel sudah diminta Trump mempersenjatai diri, memperkuat pasukan bela dirinya dan menyiapkan diri menghadapi ancaman RRC tanpa harus menggantungkan payung pertahanannya pada AS. Trump mengizinkan Jepang dan Korea Selatan untuk mempunyai senjata nuklir.

### **Trump, China, Jepang dan Indonesia**

Kemenangan Trump tidak saja mengubah peta ekonomi-politik di dalam negeri AS, tetapi juga konstelasi internasional yang akhirnya akan berdampak terhadap Indonesia. Sejak Trump terpilih hingga dilantik sebagai Presiden AS ke-45 pada 20 Januari 2017 sesungguhnya tidak mudah membaca arah kebijakan pemerintahan barunya.

Publik belum lupa, begitu Trump dinyatakan memenangi pilpres AS, terjadilah gejolak global. Bursa saham di berbagai negara rontok akibat ditinggalkan investor AS terutama negara-negara Asia dan emerging market. Indeks Nikkei Jepang tersungkur 5,4 persen pada perdagangan Rabu. Pada hari yang sama Indeks Hang Seng Hongkong jatuh 2,15 persen.

Terkait kepentingan AS atas Beijing, Donald Trump memainkan kartu China Presiden Richard Nixon (China Card) “secara terbalik,” tulis Simon Tisdall di koran *The Guardian*. Pendekatannya dapat disimpulkan: “membangun relasi yang bagus dengan Rusia, namun berbicara keras dengan China” dalam upaya penataan kembali dunia yang besar untuk memperkuat posisi Amerika terhadap pesaing geopolitik-nya itu. Dan mungkin saja Trump memang memiliki konsep seperti dalam pikiran Nixon.<sup>23</sup>

Pada era Perang Dingin yang silam, Nixon mengambil langkah penting bahwa dari tiga kekuatan-besar Amerika Serikat, Uni Soviet, dan China, Amerika Serikat yang selalu menikmati kebebasan dengan manuver yang paling punya jangkauan. Nixon berkunjung ke China terjadi setelah bertahun-tahun terjadi kemerosotan dalam hubungan Sino-Soviet, yang berpuncak pada rangkaian pertempuran perbatasan berdarah Maret 1969 di mana ratusan tentara Soviet dan China kehilangan nyawa mereka. Terkunci dalam posisi saling bermusuhan, Uni Soviet dan China masing-masing memiliki tawaran untuk membangun persahabatan Amerika dalam persaingan segitiga tersebut, di mana Amerika Serikat mengejar strategi yang paling konsisten dan koheren: Bekerja dengan negara yang paling kuat dengan pihak ketiga (RRC) untuk mengalahkan kedua yang paling kuat (Soviet).

Amerika Serikat mengejar tujuan ini sambil memegang bersama-sama struktur aliansi tradisional, termasuk hubungannya dengan Taiwan. Bahwa hubungan AS-Taiwan diturunkan dalam protokol-Kedutaan Besar AS berganti nama “Institut Amerika di Taiwan” akan tetapi China menerima perlindungan Amerika atas Taiwan sebagai harga yang musti dibayar bagi bantuan Amerika melawan Uni Soviet. Memang, hari yang paling berkembang Taiwan dimulai setelah terobosan Nixon dengan Beijing.

Dalam abad ke-21 ini, kali ini justru Trump menggunakan kartu Rusia untuk menghadapi China yang hegemonik. Dalam arti, kartu China Nixon dipakai secara terbalik oleh Trump demi kepentingan nasional AS.

Pada dasarnya Donald Trup tidak menyukai China yang mengeruk keuntungan dari ekspor produknya ke pasar AS. Sekedar ilustrasi, Donald Trump dalam kampanyenya mengatakan bahwa China telah “memperkosakan” Amerika Serikat dengan kebijakan ekonominya yang merugikan.

China memiliki defisit perdagangan dengan AS hingga 500 miliar dolar AS. Komentar Trump ini disampaikan menyusul defisit perdagangan antara AS dan China yang meningkat 2,6 persen, menjadi US\$467,1 miliar, berdasarkan data Kementerian Perdagangan AS. Hal ini menjadi indikasi pertumbuhan ekonomi AS yang masih melemah dalam kuartal pertama tahun ini.

Trump menuduh China telah memanipulasi nilai mata uang untuk membuat ekspor mereka lebih kompetitif di pasar global. Menurut Trump, China telah “membunuh” perdagangan Amerika.

“Kita akan memutarbalikkannya. Kita punya kartunya, jangan lupakan itu. Kita seperti celengan yang dirampok. Kita punya kekuatan yang besar terhadap China,” kata Trump.

Bahkan Trump sengaja melakukan pembicaraan telepon dengan Presiden Taiwan Tsai Ing-wen, menuai pertanyaan soal apakah ia berniat mengubah kebijakan lama Amerika atas China – yang dikenal sebagai kebijakan “Satu China” - yang tidak mencakup pengakuan resmi apapun terhadap Taiwan.

Tetapi, meskipun mengatakan bahwa kontroversi itu terlalu dibesar-besarkan, Pence tidak menyangkal niat Trump untuk bersikap lebih tegas terhadap China dalam bidang perdagangan dan isu-isu lain. Trump akan memperjuangkan lapangan kerja bagi warga Amerika, dan AS tidak akan membiarkan lapangan kerja itu lari ke China atau negara-negara lain.

Respon China menunjukkan “keprihatinan serius” mengenai komentar-komentar dari Presiden AS terpilih Donald Trump yang mempertanyakan apakah Amerika Serikat harus terus mengakui kebijakan “Satu China” kecuali pemerintah China menawarkan konsesi-konsesi perdagangan. Beijing menegaskan, jika Trump mendukung kemerdekaan Taiwan atau penjualan senjata, maka China “tidak akan punya dasar untuk bermitra dengan Washington dalam urusan internasional” dan dapat menawarkan dukungan militer dan yang lainnya pada lawan-lawan AS

Dalam Komunike Bersama AS-China tahun 1979, AS mengakui Beijing sebagai satu-satunya pemerintahan legal China, mengakui posisi China bahwa hanya ada satu China dan Taiwan adalah bagian dari China. Dan kebijakan tersebut, yang mengakui Taiwan sebagai bagian dari China, adalah pondasi hubungan AS-China dan Beijing mendesak pemerintahan Trump “mengakui keseriusan” isu tersebut.

Menteri Luar Negeri China Wang Yi, berharap hubungan Beijing dengan Washington tidak akan terganggu oleh pembicaraan telepon itu. Menteri Luar Negeri China menyebut pembicaraan itu sebagai “hanya

muslihat kecil oleh Taiwan.” Dan China telah menyampaikan keberatan atas pembicaraan telepon Presiden terpilih Amerika Donald Trump dengan presiden Taiwan. Trump mengesampingkan tradisi diplomatik puluhan tahun untuk berbicara dengan Presiden Taiwan Tsai Ing-wen. Amerika memutuskan hubungan diplomatik dengan Taiwan tahun 1979.<sup>24</sup>

Di Asia, dalam konteks relasi AS dan Jepang, Trump baru-baru ini berkomentar tentang ketidakadilan perjanjian antara AS dan Jepang yang dimana AS diwajibkan datang membantu Jepang jika negara matahari terbit itu diserang. Trump menyebut perjanjian itu sepihak. Sebab jika AS diserang, Jepang tidak bisa datang karena terhalang pasal 9 yang secara konstitusional melarang Jepang mengirim pasukan bersenjata di luar negeri. Trump menyarankan Jepang harus mencabut Pasal 9 Konstitusi dan mempersenjatai kembali militer mereka, termasuk senjata nuklir.

Trump berkalah berperang demi Jepang amatlah tidak sehat secara ekonomis karena neraca perdagangan dengan Jepang tidaklah sebesar dengan China. Saat ini Jepang sedang bersengketa dengan China memperebutkan Kepulauan Senkaku di Laut Cina Timur. Sengketa ini membuat gusar dan membuat AS sulit berpihak pada salah satu kubu.

Mengenai Korea Utara, Trump menyatakan, tidak akan mengatasi masalah uji coba nuklir Korea Utara, tetapi dia akan mengusulkan kepada negara tetangga Korea Utara, termasuk Korea Selatan dan Jepang, untuk memiliki senjata nuklir mereka sendiri - sebuah langkah yang efektif akan menuklirkan seluruh wilayah (Asia Timur), dan meniadakan biaya dan justifikasi untuk penempatan pasukan AS di wilayah tersebut.

Korut beberapa bulan lalu melakukan uji coba nuklir terbesar, dengan meledakkan bom yang diperkirakan setara dengan 10 kiloton TNT. Uji coba nuklir itu merupakan yang kedua di tahun ini, dan kelima sejak tahun 2006. Dengan adanya 3 uji coba nuklir tersebut, pemerintahan Kim Jong-Un dinilai tidak terpengaruh oleh sanksi ekonomi ketat yang dikenakan pada negara itu.

Menanggapi isu Korea Utara, Trump mengaku AS tidak mampu untuk menjadi militer dan polisi dunia. Hal ini membuka peluang bagi Korut untuk meneruskan ujicoba nuklirnya dan berpotensi memanaskan situasi di Semenanjung Korea dan Asia Timur dalam suatu ketegangan politik yang berbahaya.

Ringkasnya, Trump berbanding terbalik dengan Obama dalam konteks kebijakan luar negerinya di Asia. Di era Presiden Barack Obama, Amerika Serikat melanjutkan kebijakannya di Asia Pasifik yang dikenal sebagai “pivot” - penyeimbangan kembali dengan meningkatkan kehadiran militer

di kawasan - meskipun anggaran pertahanan negara tersebut berkurang akibat krisis ekonomi.

AS dan sekutunya sering mengancam China di bawah kebijakan “Pivot to Asia,” dimana Washington mencoba memperluas pijakannya di Asia dengan menerapkan doktrin kebijakan luar negeri baru, yang dikenal sebagai The Asia Pivot, didefinisikan sebagai pergeseran dalam kebijakan luar negeri Amerika dari Timur Tengah untuk fokus ke Asia.

Kebijakan Pivot to Asia untuk sebagian dilatarbelakangi bahwa China merupakan negara dengan kekuatan militer terbesar di kawasan melebihi kekuatan militer Jepang, Korea Utara, Korea Selatan dan kekuatan AS di Pasifik. Guna mendukung rebalancing atau “pivot strategy”, AS melakukan langkah-langkah strategis di kawasan Asia Pasifik. Poros Asia sengaja dibentuk AS untuk menghambat pengaruh China yang semakin menguat di kawasan ini, terutama dalam bidang militer. AS memperkuat kerjasama militer yang telah diagendakan oleh Amerika Serikat di bawah pemerintahan Obama dengan menggandeng negara-negara di kawasan Asia, seperti Australia, Thailand, Malaysia, Indonesia, Filipina, Vietnam dan Singapura sebagai bagian dari kebijakan Asia Pivot.

Salah satu contoh kerja sama militer dengan yang sedang berkonflik dengan China yaitu Negara Vietnam dan Filipina dalam kasus Laut China Selatan (LCS). Namun, celakanya, Presiden Trump menyatakan dalam kampanye pilpresnya, AS tidak mau terlibat lagi soal konflik di LCS itu.

Namun sangat mungkin tindakan pertama Trump sebagai Presiden adalah perang dagang dengan China. Kondisi ini tak lepas atas hilangnya pekerjaan manufaktur di Amerika. Dia mengancam akan mengenakan biaya mahal pada impor China dan Meksiko. Saat ini, Amerika membeli lebih dari Cina daripada yang mereka jual, dan kesenjangan yang melebar. Trump berpendapat bahwa pajak dari 45% pada barang-barang China akan menaikkan miliaran dolar dan membawa pekerjaan manufaktur kembali ke Amerika. Para analis memprediksi bahwa China akan membalas, pajak barang-barang Amerika dan memicu perang dagang semua keluar. Sebuah perseteruan antara dua ekonomi terbesar di dunia bisa memiliki konsekuensi ekonomi yang menghancurkan seluruh dunia.

Para analis melihat, efek Trump di Asia Tenggara menimbulkan dua kemungkinan. Pertama, Negara-negara di Asia Tenggara telah nyaman dengan kehadiran kekuatan militer dan politik Amerika dalam beberapa dekade terakhir, juga posisi Amerika sebagai importir terbesar dunia. Yang dikhawatirkan, ini semua akan berubah. Asia Tenggara kemungkinan harus “membayar” kehadiran Amerika di kawasan ini. Itu artinya kita harus

melupakan konsep Poros Asia Pasifik yang sebelumnya dibangun Obama. Trans-Pacific Partnership juga hanya akan menjadi sejarah dalam pemerintahan Trump yang diperkirakan akan sangat nasionalistis dan proteksionistis. Sementara China dan Xi Jinping sedang mengumpulkan kekuatan baik di domestik maupun internasional—terbukti dengan terbangunnya poros baru “Duterte to Beijing”. Kedua, kebijakan Trump tidak akan seburuk yang kita bayangkan. Trump bisa saja membuat penawaran dengan China dan Rusia untuk membangun semacam arah dunia yang baru. Visi Trump untuk menjadikan Amerika sebagai negara yang kuat bisa mengubah tatanan dunia, dengan menarik diri dari perannya selama ini sebagai penjaga keamanan dunia dan nilai-nilai demokrasi. Amerika versi Trump mungkin hanya lebih tangguh dan pragmatis, membiarkan China mengambil apa yang menurutnya benar, sambil tetap mempertahankan kekuasaan dalam berbagai hal.<sup>25</sup>

### **Soal Indonesia**

Naiknya Donald Trump sebagai Presiden AS, yang dilantik 20 Januari 2017, membersihkan kontroversi dan ketidakpastian global bagi Indonesia.

Namun para analis mencatat, dalam hitungan hari sejak terpilih, Trump sudah melunak dari sikap kerasnya atas Obamacare. Ketidak konsistenan ini menyulitkan untuk mengetahui apakah retorika kampanyenya akan diimplementasikan atau hanya sebagian saja. Tapi kebijakan luar negerinya yang masih mengundang spekulasi dan teka-teki tetap mengkhawatirkan masyarakat dunia dan banyak negara, termasuk Indonesia.

Masyarakat dunia, termasuk Indonesia, melihat pilihan Trump atas calon para pembantunya, yang ternyata mereka memiliki rekam jejak kontroversial. Seperti Senator Jeff Sessions (jaksa agung), Mike Pompeo (Direktur CIA), Jenderal (purn) Michael Flynn (penasihat keamanan), dan Jenderal (purn) James Mattis sebagai Menteri Pertahanan. Meski nominasi mereka masih memerlukan persetujuan Senat, penunjukannya mengindikasikan Trump tetap kontroversial dan menimbulkan ketidakpastian serta gelombang potensial di tingkat global.

Kebijakan Trump yang cenderung anti globalisasi dan perdagangan bebas berpotensi memperlemah ekspor Indonesia ke AS baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia juga tak luput, tergelincir 1 persen pada perdagangan Rabu, 9 November 2016. Bahkan kejatuhan IHSG terus berlanjut hingga Jumat, 11

November 2016, saat indeks ditutup di level 5.289, anjlok 161 poin dibandingkan penutupan sehari sebelumnya.

Mengacu analisis M. Fajar Marta, berlangsungnya “Trump effect” terhadap ekonomi Indonesia tentu saja tidak hanya pada pasar keuangan dan pasar modal. Kinerja ekspor dan investasi langsung Indonesia juga berpotensi terganggu.<sup>26</sup>

Padahal, sepanjang 2016, ekspor Indonesia ke AS merupakan yang terbesar dibandingkan ke negara-negara lainnya.

Berdasarkan data BPS, nilai ekspor Indonesia ke AS selama periode Januari hingga September 2016 mencapai 11,59 miliar dollar AS atau 11,5 persen terhadap total ekspor Indonesia.

Ekspor Indonesia ke AS lebih besar dibandingkan ekspor Indonesia ke Jepang, Tiongkok, India, dan Singapura yang merupakan negara-negara tujuan utama ekspor Indonesia.

Kebijakan Trump yang akan memangkas pajak korporasi tentu akan menarik perusahaan-perusahaan AS untuk lebih banyak berinvestasi di negerinya sendiri.

Dampaknya, alokasi investasi korporasi-korporasi AS di negara-negara lain termasuk Indonesia bisa jadi akan berkurang.

Padahal selama ini, penanaman modal asing (PMA) dari AS cukup signifikan. Berdasarkan data BKPM, selama periode Januari hingga September 2016, realisasi investasi langsung AS di Indonesia mencapai 430,4 juta dollar AS atau setara Rp 5,7 triliun. AS merupakan negara dengan investasi terbesar kesepuluh di Indonesia.

Padahal selama ini, penanaman modal asing (PMA) dari AS cukup signifikan. Berdasarkan data BKPM, selama periode Januari hingga September 2016, realisasi investasi langsung AS di Indonesia mencapai 430,4 juta dollar AS atau setara Rp 5,7 triliun. AS merupakan negara dengan investasi terbesar kesepuluh di Indonesia.

Ada kekhawatiran bahwa seiring mengalirnya modal ke pasar AS, permintaan terhadap dollar AS pun meningkat sehingga mata uang Paman Sam itu menguat terhadap mata uang lainnya.

Oleh sebab itu peneliti Ganewati Wuryandari dari LIPI mengingatkan Indonesia perlu membangun strategi agar tidak terlindas ketidakpastian global. Inisiasi Indonesia untuk membuat perdagangan bebas antara ASEAN dan Pacific Alliance (Meksiko, Peru, Cile, dan Kolombia) yang disampaikan Jusuf Kalla pada APEC di Peru baru-baru ini merupakan isyarat perlunya memperluas 'jangkar' kerja sama RI dengan negara-negara

menengah lainnya. Blok perdagangan baru ini juga dapat dilihat sebagai alternatif tidak adanya TPP, dan kemungkinan dominasi Tiongkok di RECP.<sup>28</sup>

NO	NEGARA ASAL	INVESTASI (US\$ Juta)	PROYEK
1	Singapura	7.125,08	3.794
2	Jepang	4.498,18	2.122
3	R.R. Tiongkok	1.589,79	1.205
4	Hongkong, RRT	1.556,60	758
5	Belanda	1.096,65	603
6	British Virgin Islands	1.033,82	1.224
7	Malaysia	843,63	1.091
8	Korea Selatan	743,81	1.944
9	Mauritius	560,67	172
10	Amerika Serikat	430,40	343

Gambar 2. BKPM PMA 10 Negara Periode Januari - September 2016

Sumber: Kompas.com, 12 November 2016

Dengan demikian gejala global akibat naiknya Trump, dapat diminimalisasi dampak negatifnya terkait dengan gejala lokal di dalam negeri kita. Agar ekses dan efeknya tidak jadi bola liar kemana-mana, yang bisa mengganggu ekonomi-politik di Indonesia. Tahun ini, di bidang ekonomi, pemerintah Jokowi dan diplomasi Indonesia di pentas global benar-benar diuji, dengan tantangan dan masalah yang rumit dan kadang tak terkendali.

### Trump dan Islam

Trump nampaknya menyadari bahwa di Asia Selatan dan Asia Barat (Timur Tengah), keterlibatan AS dalam perang terorisme dan perannya sebagai “polisi dunia” telah menjadi amat mahal secara keuangan dan kemanusiaan. AS menghabiskan dana dalam perang Afghanistan mencapai

4 trilyun dolar AS dan dalam perang Irak 6 trilyun dolar AS, (Bandingkan dengan APBN Indonesia yang hanya sekitar 200 milyar dolar AS per tahun). Dalam konflik di Asia itu, Amerika juga kehilangan 7000 tentaranya, dan 50 ribu tentara AS lainnya luka-luka serius. Ini biaya finansial dan kemanusiaan yang amat mahal. Padahal itu baru keterlibatan AS di Asia, belum dihitung berapa biaya keterlibatan AS di Eropa dan kawasan lainnya, bukan?

Trump ingin membasmi ISIS di Suriah, namun dampaknya adalah terjadinya penyebaran jaringan dan orang-orang ISIS ke Eropa, AS dan Asia Tenggara dan wilayah lainnya. Terorisme ISIS sudah mengalami transnasionalisasi sedemikian rupa yang membuat para ahli di sekeliling Trump harus berpikir ulang bagaimana langkah efektif mengatasi ISIS di Suriah dan Timur Tengah. Trump juga bersikap anti-Iran, anti-Wahabisme dan anti-Islam secara umum.

Pernyataan dan sikap Trump dalam menebar himbuan agar Muslim dilarang memasuki wilayah AS, menuai kecaman. Indikasi ini tersirat ketika Trump melakukan kampanye di media massa. Dalam suatu pemilihan berskala Pilpres, selayaknya ketegasan diperlukan dan terdapat badan pengawasan yang melarang setiap upaya penghinaan terhadap salah satu agama. Setiap tindakan yang dilakukan oleh negara AS, yang dalam hal ini adalah seorang presiden, akan selalu disorot oleh dunia internasional. Alangkah indahnya, jika negara AS bisa memberikan contoh kepada semua negara bahwa mereka mampu mengayomi seluruh penduduknya. Tetapi kenyataannya, Presiden terpilih mereka saat ini malah membuat kontroversi dengan terang-terangan menunjukkan kebencian terhadap umat muslim.

Trump menyatakan umat Muslim AS harus dipantau dan menyindir umat Islam dengan berbagai kritikan tajam dan menganggapnya sebagai hinaan terhadap Islam dan kaum Muslim. Bahkan dalam kampanyenya, Trump menyebut akan membatasi pergerakan Islam di Amerika dan melarang umat Islam untuk masuk ke negara Paman Sam ini. Trump pernah menyebut, “sulit memisahkan Islam dengan Radikalisme,” “Islamlah penyebab kekacauan dunia selama ini,” “rasanya sulit mengingkari bahwa mereka (umat Islam) membenci kita,” dan bahkan Muslim dilarang masuk AS karena terorisme dan ulah negatif lainnya. Dan masih banyak pernyataan lain yang terkesan menyudutkan umat Islam.

Hal inilah yang melatar belakangi kekhawatiran banyak pihak atas terpilihnya Trump ini, bahkan ada pengamat yang menyatakan terpilihnya Trump akan sangat membahayakan umat Islam di dunia. Tak mengherankan kalau Muslim di seluruh dunia terhentak ketika mengetahui hasil pemilihan umum di Amerika Serikat pada Selasa, 8 November 2016 dimenangkan Trump. Dalam hasil hitung cepat, kandidat dari Partai Republik, Donald

Trump dinyatakan sebagai pemenang dan berhasil meraih 276 *electoral vote*. Sementara untuk memenangkan pemilu AS, dibutuhkan 270 *electoral vote*.

Selama berkampanye, Trump tidak segan mengeluarkan pernyataan anti Islam. Sebagai contoh pada Desember tahun 2015, Trump membuat pernyataan yang membuat 1,5 miliar umat Muslim geram, yakni dengan menyerukan sebuah larangan kepada umat Islam untuk masuk ke Negeri Paman Sam usai terjadi peristiwa penembakan massal di California. Di saat Clinton berbicara mengenai perdamaian dunia, Trump justru mengangkat isu bagaimana berperang melawan Muslim. Mungkin yang sangat bahagia Trump terpilih sebagai Presiden AS adalah kelompok Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS). Sebab ISIS lebih mudah mendorong dan memotivasi para Muslim untuk melawan AS/ Barat yang dianggap kafir, diskriminatif, imperialis dan penjahat kelas kakap.

Para rohaniwan, ulama dan akademisi di Indonesia (dan mungkin juga di AS) menilai sikap Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat (AS) telah mendistorsi dan mencederai kaum Muslim, termasuk warga Muslim yang berada di pelbagai dunia, di luar AS. Sebagai Presiden Amerika yang menganut sistem demokrasi, tidak sepatutnya Trump mendiskreditkan minoritas etnis dan mengembargo umat Muslim yang ingin migrasi ke negara adidaya tersebut.

Padahal, sistem demokrasi sesungguhnya mengamanatkan bahwa setiap warga berhak menganut agama dan kepercayaan masing-masing, bebas berpendapat dan berpolitik. Kampanye Trump yang selama ini dilakukan menuju kursi presiden AS sungguh bertentangan dengan asas demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Atau barangkali Trump sudah alpa, mabuk kepayang dan lupa daratan dengan retorika sloganistis-populisnya untuk memikat rakyat sekaligus merespon kritik Obama kepada Trump yang sembrono, intoleran dan eksentrik itu, dimana Trump menjawab bahwa, "When I am president, it will always be America First." *Quo vadis, Mr.Trump? Mau anda bawa kemana Amerika?*

Kemenangan Trump benar-benar membersihkan kesan mengerikan bagi umat Muslim. Sebagian besar warga Indonesia, negara dengan penduduk Muslim paling besar di dunia, mengaku khawatir mengenai hubungan AS-Indonesia selama 4 tahun ke depan. Mereka juga khawatir dan takut terhadap cara pemerintahan Trump memandang dunia Islam. Ketakutan lainnya yakni menyangkut kebijakan anti Muslim di bawah pemerintahan Trump justru memicu meningkatnya jumlah ekstrimis Muslim secara global. Padahal, dunia justru tengah memerangi ancaman kelompok ekstrimis dan terorisme.

Pada akhirnya, mata hati Dunia Islam akan tertuju pada Donald Trump setelah pelantikan 20 Januari 2017, apapun yang terjadi. Sebab terkait pernyataannya yang miring atau minor tentang Muslim, Trump telah memulai, dan dia pula yang semestinya mengakhiri.

### **Trump dan Perubahan Iklim**

Mengenai isu perubahan iklim, apa yang dikatakan Trump tentang perubahan iklim dunia pada bulan Mei tahun 2016 lalu? Donald Trump menyatakan, dia akan membatalkan partisipasi AS dalam perjanjian iklim Paris. Baginya, setiap peraturan yang usang, tidak perlu, buruk bagi pekerja atau bertentangan dengan kepentingan nasional. Akan dihapus dan dibatalkan sepenuhnya.

Trump berhujah, akan melakukan semua ini saat mengambil hal yang tepat untuk masalah lingkungan yang rasional. Trump dalam Twitternya juga pernah menulis, bahwa pemanasan global sebagai isu perubahan iklim adalah tipuan yang dilakukan oleh China. Jika benar kebijakan Trump demikian, maka masa depan Perjanjian Iklim di Paris bisa gelap dan sia-sia, tak berguna dan tak efektif lagi.

Pada Desember tahun 2015 lalu, hampir 200 negara menandatangani perjanjian global untuk memerangi perubahan iklim, dalam KTT Perubahan Iklim di Paris. Perjanjian itu bertujuan seluruh peserta bersama-sama mencegah kenaikan suhu global yang mencapai lebih dari 3,6 derajat Fahrenheit.

Sebuah laporan Organisasi Meteorologi Dunia PBB mengungkapkan, bahwa tahun 2011-2015 adalah periode lima tahun terpanas, dan mengatakan iklim membuat “jejak kaki manusia semakin terlihat” dan pemanasan suhu makin menguat.

### **Kesimpulan**

Terpilihnya Trump merupakan tanda-tanda zaman dan dapat membuat pendekatan AS terhadap negara lain menjadi lebih tegas dan keras dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya, khususnya dalam hal menangani situasi konflik.

Dalam kaitan ini, Trump bisa meningkatkan ketegangan hubungan AS, misalnya dengan China dan Dunia Islam, karena AS cenderung lebih mengedepankan kekuatan dan *hard power*, daripada negosiasi atau *soft power*.

Dalam konteks China, Trump bertekad akan mengenakan pajak 35-40 persen bagi produk China yang masuk ke pasar AS. China memiliki defisit perdagangan dengan China hingga 500 miliar dolar AS.

Trump tidak bakal membiarkan China “membunuh” perdagangan Amerika. Dengan kekuatan adidaya AS, maka Kartu China akan dimainkan Trump sedemikian rupa agar tidak terjadi lagi celengan AS dirampok oleh China. Hampir pasti, produk China dihambat dan dipersulit masuk ke AS yang bakal proteksionis.

Mengenai ISIS dan radikalisme Islamis, pemerintahan baru AS akan berada di bawah tekanan besar untuk menyelesaikan pertempuran menyingkirkan ISIS di Mosul, Irak, dan Raqqa, Suriah. AS dihadapkan dengan taktik pergeseran musuh, pemberontakan, dan pertarungan yang berlarut-larut, yang memaksa Gedung Putih membuat keputusan sulit untuk menerjunkan pasukan darat.

Misi ini nantinya juga akan memiliki tugas membangun lembaga pemerintahan yang stabil untuk mengisi kekosongan setelah ditinggalkan oleh ISIS. Kemudian adanya resolusi politik yang sukses untuk menyelesaikan perang saudara lebih dari 5 tahun di Suriah. Perang dan kebrutalan ISIS di Suriah telah pula menyebabkan krisis pengungsi besar-besaran. Amnesty International memperkirakan konflik di Suriah telah memaksa lebih dari 4,5 juta warga Suriah terpaksa hidup di Turki, Lebanon, Yordania, Irak dan Mesir, belum lagi yang mengungsi ke Eropa. Untuk mengalahkan ISIS, Trump berjanji melawan ISIS secara agresif dan tegas, meski strateginya belum jelas.

Sementara itu, pernyataan Trump untuk membangun tembok perbatasan, memperbaiki hubungan dengan Rusia, mencabut kesepakatan perdagangan bebas dan memaksa sekutu Amerika Serikat (AS) berkontribusi lebih demi keamanan, menunjukkan bahwa arah kebijakan luar negeri presiden terpilih AS Donald Trump tak bisa ditebak dan membuat dunia bertanya-tanya.

Selain mengindikasikan kebijakan ekonomi yang isolasionisme dan proteksionisme, Trump tidak pernah menggambarkan secara rinci arah kebijakan luar negerinya. Trump tidak memiliki rekam jejak kebijakan luar negeri yang bisa dianalisis, sehingga tergantung pada retorika kampanyenya. Mantan Direktur Badan Intelijen AS CIA dan Badan Keamanan Nasional AS NSA, Michael Hayden menyebut bahwa, retorika kampanye biasanya melunak begitu menginjak realita saat menjabat. Jika memang demikian, hemat penulis, dalam kaitan kepentingan nasional, kebijakan luar AS di tangan Trump akan terkesan lebih *inward looking*. Trump akan menerapkan

kebijakan luar negeri yang tidak terlalu ekspansif seperti ketika dipimpin oleh Barrack Obama. Dari segi ekonomi, akan ada semacam rasionalisasi kebijakan luar negeri yang disesuaikan dengan kebijakan internal sehingga tidak akan ekspansif, bahkan cenderung lebih tertutup atau *introvert* dan proteksionis.

Demikianlah, kepemimpinan eksentrik Trump di Amerika merupakan tanda-tanda zaman di arena global, yang seyogianya tak diabaikan dan tak dilewatkan. Dunia sudah berubah dan kita sebaiknya menyiapkan diri agar tidak disapu oleh perubahan itu sendiri. *Wallahua'lam.*

### Catatan Akhir

\* Catatan penulis: Pokok-pokok pikiran risalah ini pernah disampaikan dalam diskusi terbatas di Perkumpulan Gerakan Kebangsaan Jakarta, Founding Fathers House Jakarta dan Freedom Foundation Jakarta antara bulan November dan Desember 2016 untuk merespon Pilpres AS dan pelantikan Trump 20 Januari 2017.

<sup>1</sup> Donald J. Trump (@realDonaldTrump), 14 Juni 2016.

<sup>2</sup> Lihat, Herdi Sahrasad, "Adu Kuat Jokowiomics dan Trump Effect," *inilah.com*, Selasa 03 Januari 2017, <http://m.inilah.com/news/detail/2350172/adu-kuat-jokowiomics-trump-effect>.

<sup>3</sup> Merujuk pemikiran Hans J. Morgenthau, politik adalah perjuangan untuk kekuasaan atas manusia. Apapun tujuan akhirnya, kekuasaan adalah tujuan terpentingnya, cara-cara memperoleh, memelihara dan menunjukkan kekuasaan menentukan teknik aksi politik. Realisme berpandangan bahwa suatu negara harus bersaing dengan negara lain dalam memperebutkan kekuatan. Selain itu, realisme juga lebih memilih jalan konflik atau peperangan dalam menyelesaikan persoalan. Realisme merupakan suatu pandangan pada politik internasional yang berfokus pada sifat *competitive* dan *conflictual*, dimana *struggle for power* harus dilakukan dan dipertegas dengan tindakan dari setiap negara yang selalu memperhitungkan *cost and benefit* atas setiap tindakan yang dilakukannya. Baca, Hans J. Morgenthau, *Politik Antar Bangsa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010). Lihat, Robert Jackson & George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1999). Lihat, Scott Burchill, Andrew Linklater dkk., *Theories of International Relations*, Third Editions (New York: Palgrave Macmillan, 2005).

<sup>4</sup> "5 Washington Post writers liken Trump to Hitler," <http://www.wnd.com/2016/10/5-washington-post-writers-liken-trump-to-hitler/>

<sup>5</sup> "Trump, Reagan, dan Mitos Populisme dalam Pemilu," <http://indonesiana.tempo.co/read/98032/2016/11/10/Trump--Reagan--dan-Mitos-Populisme-dalam-Pemilu>

<sup>6</sup> Eric Rauchway, "Donald Trump's new favorite slogan was invented for Nazi sympathizers," *the Washington Post*, 14 Juni 2016.

<sup>7</sup> "Kemenangan Donald Trump dan Artikulasi Kemarahan," <http://pedomanbengkulu.com/2016/11/kemenangan-donald-trump-dan-artikulasi-kemarahan/>

<sup>8</sup> Francis Fukuyama, "Trump and American Political Decay," *Foreign Affairs*, 9 November 2016. Lihat juga, Ganewati Wuryandari, "Menakar Efek Trump di RI, Kawasan dan Global," *Media Indonesia*, 07 Januari 2017.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Tapi laporan media menyingkapkan bahwa ternyata Donald Trump pernah merasa menjadi orang yang jauh lebih miskin dari seorang gembel di pinggiran jalan di Manhattan. Ini yang dirasakannya saat hutangnya yang sekitar \$90 milyar jatuh tempo dan gagal dibayar. Donald melihat seorang pengemis dan berpikir, "Dia lebih kaya \$90 milyar dibanding diriku." Tapi kemudian, dengan kepiawaiannya bernegosiasi dan keandalannya dalam membina hubungan interpersonal, Donald berhasil membayar hutang-hutangnya. Bukan hanya itu, Donald bahkan menjadi lebih kaya lagi dengan aset properti yang tersebar dari New York di ujung timur ke California di ujung barat. Cerita-cerita sukses dan getir inilah yang mewarnai buku "How to Get Rich" karangan Donald Trump bersama dibantu Meredith McIver. Buku ini dipenuhi dengan ide-ide Donald Trump tentang apa yang telah dilakukannya untuk menjadi Donald Trump sekarang. Anda dapat mengetahui apa yang telah dilakukan Donald untuk mengembangkan bisnis yang diterimanya dari orang tuanya dahulu menjadi jauh lebih besar. Salah satu hal yang menarik dari Donald Trump adalah keberhasilannya menciptakan merek diri, atau yang sering dikenal dengan *personal branding*. *Branding* yang dilakukannya atas dirinya sendiri sangat berhasil sehingga setiap properti yang memasang nama Trump menjadi properti yang bernilai sangat tinggi dan diperebutkan oleh para milyarder dunia. Contohnya, sebuah bangunan di pusat kota Manhattan yang dibelinya dari sebuah perusahaan perkeretaapian yang tidak mampu membayar hutang dikembangkannya menjadi bangunan kantor dan apartemen. Baca, "Kemenangan Donald Trump dan Artikulasi Kemarahan," <http://pedomanbengkulu.com/2016/11/kemenangan-donald-trump-dan-artikulasi-kemarahan/>

<sup>11</sup> Hariman Siregar dalam Refleksi Malam Tahun Baru 2017: Rakyat Lebih Penting dan Berarti Ketimbang Akumulasi Modal. Ingatkan soal Efek Trump. <http://konfrontasi.com/content/tokoh/hariman-siregar-dalam-refleksi-malam-tahun-baru-2017-rakyat-lebih-penting-dan-berarti>. Lihat, Herdi Sahrasad, Adu Kuat Jokowiomics dan Trump Effect, *inilah.com*, Selasa, 03 Januari 2017, <http://m.inilah.com/news/detail/2350172/adu-kuat-jokowiomics-trump-effect>.

<sup>12</sup> Ganewati Wuryandari, "Menakar Efek Trump di RI, Kawasan, dan Global," *Media Indonesia*, 07 Januari 2017.

<sup>13</sup> M Fajar Marta, "Efek Trump Menguji Perekonomian Indonesia," *Kompas*, Sabtu, 12 November 2016,

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/12/060120726/efek.trump.menguji.perekonomian.indonesia>

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Karim Raslan, "Makna Trump bagi Asia Tenggara," *Kompas*, Kamis, 10 November 2016, <http://internasional.kompas.com/read/2016/11/10/11064721/makna.trump.bagi.asia.tenggara>

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> "#TrenSosial: Siapa Donald Trump dan berbagai hal kontroversial yang diyakininya termasuk pengawasan masjid," [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/12/151208\\_trensosial\\_10hal\\_donaldtrump](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/12/151208_trensosial_10hal_donaldtrump). Lihat, Yusa Djuyandi, "Meneropong Kebijakan Pertahanan Donald Trump dan Dampaknya Bagi Indonesia," <http://internasional.kompas.com/read/2016/11/14/06325921/meneropong.kebijakan.pertahanan.donald.trump.dan.dampaknya.bagi.indonesia>

<sup>18</sup> Seruan itu mengundang respon dari umat Muslim di luar AS, termasuk di Indonesia. "Idealnya Trump menerapkan diplomasi politik yang universal dan humble (rendah hati), terutama ke negara-negara Muslim," kata Sekjen Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Helmy Faishal Zaini, <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-37932560>

<sup>19</sup> "Dampak Kemenangan terhadap Asia," <http://properti.kompas.com/read/2016/11/11/170000921/5.dampak.kemenangan.an.trump.terhadap.asia>

<sup>20</sup> "Damian Paletta, Where They Stand on Foreign Policy Issues," <http://graphics.wsj.com/elections/2016/donald-trump-hillary-clinton-on-foreign-policy/>

<sup>21</sup> Meskipun Trump membantah, "Dia (Putin) tidak akan masuk ke Ukraina, paham? Dia tidak akan masuk ke Ukraina. Anda bisa menggarisbawahi ini," kata Trump kepada ABC News, <https://tirto.id/trump-tak-mau-as-jadi-polisi-dunia-lalu-sekutu-bagaimana-b3F7>

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> David Frum, "Foreign-Policy Poker With Donald Trump," <https://www.theatlantic.com/international/archive/2016/12/trump-foreign-policy/511058/>

<sup>24</sup> *Wall Street Journal*, 3 Desember 15.

<sup>24</sup> Karim Raslan, "Makna Trump bagi Asia Tenggara," *Kompas*, Kamis, 10 November 2016, <http://internasional.kompas.com/read/2016/11/10/11064721/makna.trump.bagi.asia.tenggara>

<sup>26</sup> M Fajar Marta, "Efek Trump Menguji Perekonomian Indonesia," *Kompas*, Sabtu, 12 November 2016,

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/12/060120726/efek.trump.menguji.perekonomian.indonesia>

<sup>27</sup> Ganewati Wuryandari, "Menakar Efek Trump di RI, Kawasan dan Global," *Media Indonesia*, 07 Januari 2017

<sup>28</sup> *AFP*, Kamis, 10 November 2016.

## Daftar Pustaka

*AFP*. Kamis, 10 November 2016.

Burchill, Scott, Andrew Linklater dkk. *Theories of International Relations*, Third Editions. New York: Palgrave Macmillan, 2005.

"Damian Paletta, Where They Stand on Foreign Policy Issues,"  
<http://graphics.wsj.com/elections/2016/donald-trump-hillary-clinton-on-foreign-policy/>

"Dampak Kemenangan terhadap Asia,"  
<http://properti.kompas.com/read/2016/11/11/170000921/5.dampak.kemenangan.trump.terhadap.asia>

Djuyandi, Yusa. "Meneropong Kebijakan Pertahanan Donald Trump dan Dampaknya Bagi Indonesia."  
<http://internasional.kompas.com/read/2016/11/14/06325921/meneropong.kebijakan.pertahanan.donald.trump.dan.dampaknya.bagi.indonesia>

Frum, David, "Foreign-Policy Poker With Donald Trump,"  
<https://www.theatlantic.com/international/archive/2016/12/trump-foreign-policy/511058/>

Fukuyama, Francis. "Trump and American Political Decay." *Foreign Affairs*. 9 November 2016.

Jackson, Robert and George Sorensen. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 1999.

"Kemenangan Donald Trump dan Artikulasi Kemarahan."  
<http://pedomanbengkulu.com/2016/11/kemenangan-donald-trump-dan-artikulasi-kemarahan/>

"Kemenangan Donald Trump dan Artikulasi Kemarahan."  
<http://pedomanbengkulu.com/2016/11/kemenangan-donald-trump-dan-artikulasi-kemarahan/>

Marta, M Fajar. "Efek Trump Menguji Perekonomian Indonesia." *Kompas*. Sabtu, 12 November 2016.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/12/060120726/efek.trump.menguji.perekonomian.indonesia>

Morgenthau, Hans J. *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Rauchway, Eric. "Donald Trump's new favorite slogan was invented for Nazi sympathizers," *the Washington Post*. 14 Juni 2016.

Raslan, Karim. "Makna Trump bagi Asia Tenggara." *Kompas*. Kamis, 10 November 2016.

<http://internasional.kompas.com/read/2016/11/10/11064721/makna.trump.bagi.asia.tenggara>

Sahasrad, Herdi. "Adu Kuat Jokowiomics dan Trump Effect." *inilah.com*. Selasa 03 Januari 2017.

<http://m.inilah.com/news/detail/2350172/adu-kuat-jokowiomics-trump-effect>.

Trump, Donald J. @realDonaldTrump. 14 Juni 2016.

"Trump, Reagan, dan Mitos Populisme dalam Pemilu,"

<http://indonesiana.tempo.co/read/98032/2016/11/10/Trump--Reagan--dan-Mitos-Populisme-dalam-Pemilu>

*Wall Street Journal*, 3 Desember 15.

Wuryandari, Ganewati. "Menakar Efek Trump di RI, Kawasan dan Global." *Media Indonesia*, 07 Januari 2017.

"5 Washington Post writers liken Trump to Hitler,"

<http://www.wnd.com/2016/10/5-washington-post-writers-liken-trump-to-hitler/>

"#TrenSosial: Siapa Donald Trump dan berbagai hal kontroversial yang diyakininya termasuk pengawasan masjid."

[http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/12/151208\\_trensosial\\_10hal\\_donaldtrump](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/12/151208_trensosial_10hal_donaldtrump).

This page intentionally left blank